

SISTEM PENGELOLAAN KAYU RAKYAT (Studi Kasus Hutan Rakyat Wonogiri)

Dewi Febriani¹, Hasanu Simon²

INTISARI

Hutan rakyat sebagai usaha tani perkebunan yang ada saat ini merupakan dampak dari kegiatan pembangunan Kehutanan di bawah payung penghijauan. Akan tetapi dalam pengembangannya, pengelolaan hutan rakyat masih tergantung pada kebutuhan pasar dan kepedulian petani pengelola untuk membangun dan mengelola lahannya secara intensif dan terencana.

Mengingat peranan hutan rakyat dalam kehidupan masyarakat, cara pengelolaan hutan rakyat seperti ini harus ditingkatkan. Untuk itu diperlukan kajian mengenai (1) sistem pengelolaan hutan rakyat, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kayu rakyat (3) jenis tanaman yang disukai masyarakat dan jaminan ketersediaan benih, dan (4) kondisi pemasaran hasil kayu. Untuk mengkaji hal-hal tersebut di atas, peneliti mengambil lokasi di hutan rakyat di Kabupaten Wonogiri yang telah berhasil dalam mengelola hutan rakyat yang terbukti pada dampak hutan rakyat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Wonogiri umumnya dilakukan secara individual oleh petani pemilik mulai dari penanaman hingga ke pemasaran, kecuali di desa Jatirejo kegiatan pengelolaan dilakukan bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil beranggotakan 8 – 10 orang dimana kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan hutan rakyat setiap anggota. Namun untuk kegiatan pemanenan tetap menjadi otoritas petani pemilik.

Faktor yang mempengaruhi produksi kayu rakyat antara lain (1) tingkat kesejahteraan responden, terlihat dari kenyataan bahwa masyarakat dengan tingkat kesejahteraan terendah memiliki intensitas penebangan terbesar terutama penebangan yang ditujukan untuk penjualan kayu bakar; (2) kebutuhan masyarakat akan kayu umumnya adalah untuk kayu bakar, membuat rumah dan peralatan rumah tangga (3) tingkat partisipasi petani, semakin banyak petani yang berpartisipasi maka luas hutan rakyat semakin besar pada suatu daerah.

Jenis kayu yang dominan ditanam oleh masyarakat adalah mahoni dan jati. Dalam pengembangan kedua jenis tersebut masyarakat tidak mendapatkan kesulitan karena produktivitas buah dari kedua jenis tanaman tersebut cukup tinggi, sehingga ketersediaan benih tanaman cukup berlimpah dan dapat dijual ke daerah lainnya. Umumnya untuk jenis tanaman mahoni permudaan lebih mengandalkan anakan alami sedangkan untuk tanaman jati, masyarakat lebih mengandalkan terubusan

Pemasaran kayu rakyat di lokasi penelitian umumnya dalam bentuk pohon berdiri, dengan harga yang bervariasi menurut jenis, ukuran, umur, alasan penjualan, kualitas dan jarak pohon terhadap jalan pengangkutan.

Kata Kunci : Pengelolaan, Kayu Rakyat, Kabupaten Wonogiri

¹ Mahasiswa S-2 Program Studi Ilmu Kehutanan UGM, NIM : 14843/II-4/334/00

² Guru Besar di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada



SMALLHOLDER TIMBER PRODUCTION SYSTEM (Case Study at Wonogiri Smallholder Farmers)

Dewi Febriani¹, Hasanu Simon²

ABSTRACT

Smallholders forest as timber agribusiness presently available is an impact of forestry development activities under reforestation cover. Later on, smallholders forest management, however, still depends on market demand and farmers' care to intensively develop and manage their lands with good planning.

Considering roles of smallholders forest among community life, smallholders forest management method should be improved. To this end, it was important to study (1) smallholders forest management system (2) factors affecting smallholder timber production (3) plant type that people prefer and assurance of seed availability and (4) smallholder timber product marketing condition. Studying such problems, smallholders forest at Wonogiri regency which was successfully managed and successfully proved in improving community economy was taken research locus.

Result indicated that smallholders forest management in Wonogiri regency generally was individually performed by owning-farmers, from cultivating to marketing. Except at Jatirejo village, management activities were collectively performed in small groups consist of 8 – 10 members, where the groups were responsible for harvesting activities.

Factors affecting timber production in smallholders forest, among others, were (1) respondents' welfare level, viewed from the fact that community with lowest welfare owned greatest timber intensity in every members, especially timber for firewood (2) public demand for timbers, especially for firewood, house construction and furniture (3) participation rate of farmers, the more farmers participated, the wider smallholders forest existed in a region.

Dominant types of plant that people cultivated were mahagoni and teakwood. Developing the two, people didn't encounter problems since fruit productivity of the plants was sufficiently higher, so that seed availability was quite abundant and people could sold them to other regions. Normally, for mahagoni regeneration, people more relied on natural sapling, while for teakwood regeneration, people more relied on through shooting.

Smallholder timber in that research locus generally were marketed in the form of standing timber, and have a varying price depend on variety, size of timber, age, reason for sale, quality of timber and the distance between smallholder and transportation road.

Keywords : Management, Smallholders forest, Wonogiri Regency

¹ Postgraduated Student of Forestry Science Study Program, Gadjah Mada University, Student Number : 14843/J1-4/334/00

² Professor at Forestry Faculty, Gadjah Mada University